

Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa

Hendra Santosa,¹ Nina Herlina Lubis,² Kunto Sofianto,³ R.M. Mulyadi⁴

1,2,3,4. Program Studi S3 Ilmu-ilmu Sastra, Konsentrasi Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang Kilometer 21, Hegarmanah,
Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

E-mail: hendra@isi-dps.ac.id

Tulisan ini merupakan bagian dari disertasi yang berjudul "Gamelan Perang di Bali, Abad ke-10 Sampai Awal Abad ke-21", sebagai salah satu syarat untuk maju Ujian Naskah Disertasi pada program studi Ilmu Sastra Konsentrasi Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran (UNPAD). Tulisan ini mengulas tentang gamelan zaman Bali Kuno yang mengambil rentang waktu dari Tahun 882 sampai 1077 Masehi, yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan seni pertunjukan agar tidak terlalu sama dengan bagian disertasi yang dimaksud tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kejelasan tentang seni pertunjukan pada masa pemerintahan Dinasti Warmadewa melalui penelusuran prasasti dan naskah-naskah Jawa Kuna. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Pada tahap heuristik, prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada zaman Bali Kuno dikoroborasikan dengan karya kesusastraan yang sezaman dengan masanya. Pada zaman Dinasti Warmadewa tidak semua seni pertunjukan ditujukan untuk kegiatan upacara, tetapi ada juga seni pertunjukan untuk hiburan baik untuk kalangan istana maupun untuk rakyat biasa.

The Performing Arts in the Era of Warmadewa Dynasty

This paper is part of a dissertation entitled "War Gamelan in Bali, from the 10th Century to the Early 21st Century", as one of the requirements for advanced Exam Manuscript Dissertation on the courses in Literature, concentrations of History, University of Padjadjaran (UNPAD). This paper explains about Ancient Balinese gamelan age who took the time span of 882 years until 1077 AD, which is then to use the performing arts that is not too common with parts of the dissertation in question. This study aims at providing clarity about the performing arts during the reign of Dynasty Warmadewa through search inscriptions and manuscripts Old Javanese. This study uses historical method. At this stage of heuristics, inscriptions issued in the days of ancient Bali corroborated with the literary works of contemporaries of his time. In Dynasty of Warmadewa not all performing arts were intended for ceremonial activities, but there was also the performing arts for entertainment both for the castle and for ordinary people.

Keywords : Bali, Performing Arts, Warmadewa, history of arts, ancient.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan seni pertunjukan tradisional di Bali sudah sedemikian panjang dan masih lestari sampai saat ini. Kita tidak dapat menonton pertunjukan Grumbungan jika instrumen musik sederhana seperti *okokan*, tidak ada. Kemudian Pertunjukan gamelan Angklung mungkin bentuk pertunjukannya akan sama dengan daerah lain seperti di Sunda, Semarang, dan Madura, jika seniman Bali tidak memiliki kreativitas, tidak memiliki teknologi pengecoran logam seperti pada nekara, dan tidak memiliki teknik tempa logam pada instrumen jenis bilah. Seperti yang kita tahu bahwa gamelan Angklung di Bali adalah gamelan dengan instrumen bilah yang sangat dominan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa musik Bali (baca seni pertunjukan) telah mengalami perjalanan yang sangat panjang untuk mencapai apa yang ada seperti sekarang ini. Perjalanan panjang ini tentu saja melalui berbagai peristiwa penting yang terjadi di dalamnya.

Perkembangan seni pertunjukan pada masa Dinasti Warmadewa sepertinya telah mengalami masa puncaknya pada saat itu. Berdasarkan data-data prasasti, seni pertunjukan telah menjadi perhatian yang penting bagi raja, sehingga kualitas seni pertunjukan sangat diperhatikan dengan adanya titah pembayaran minimal bagi seniman istana dan seniman keliling. Kemudian manajemen seni pertunjukan juga telah dibentuk dengan menunjuk *nayakan pamadahi* yang mengatur bagaimana seni pertunjukan diatur untuk kepentingan istana dan rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban permasalahan bagaimana keadaan seni pertunjukan pada masa Dinasti Warmadewa, bagaimana perlakuan terhadap seniman seni pertunjukan, jenis dan fungsi seni pertunjukan apa saja yang berkembang. Maka untuk menjawab pertanyaan ini dilakukan dengan menggunakan interpretasi secara verbal dalam penjelasannya.

Perkembangan dan perubahan seni pertunjukan di Bali dapat dikatakan sangat cepat berubah dan berkembang dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Perubahan dan perkembangan itu banyak disebabkan oleh faktor internal yang sangat ingin berubah dan berkembang.

Namun secara kasat mata perubahan dan perkembangan itu terjadi tanpa meninggalkan akar dari seni pertunjukan tradisional Bali pada permulaan perkembangannya. Ada kontinuitas perkembangan seni pertunjukan dari awal sampai yang sekarang berkembang di Bali. Sangat menarik memang jika mengurai sejarah seni pertunjukan dengan mengurutnya dari awal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan tujuan merekonstruksi masa lalu (Garaghan 1957: 33-69; Gottschalk: 1975: 17-19; Kartodirdjo 1982, Herlina 2014: 15-60). Tahap pertama adalah heuristik merupakan langkah awal penelitian dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, berupa sumber-sumber tertulis yang berasal dari sumber tradisional (naskah, pamancangah/babad) dan sumber modern (buku tercetak) yang mengungkapkan tentang seni pertunjukan ada masa Dinasti Warmadewa. Sumber-sumber naskah kuno didapat dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang banyak meneliti prasasti yang dikeluarkan pada masa dinasti Warmadewa (913 – 1077 M). Selanjutnya adalah sumber yang berupa naskah yang berbahasa Jawa Kuno yang sejaman dengan Dinasti Warmadewa. Sumber-sumber tadi kemudian dilakukan kritik secara kritik internal dan kemudian diinterpretasikan atau melakukan penafsiran terhadap fakta dan sumber sejarah. Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Pada tahapan ini dituangkan dalam bentuk tulisan berupa laporan dalam bentuk penulisan multidimensional dengan lebih diarahkan kepada bentuk analitis daripada naratif atau deskriptif, karena penulisan analitis mempunyai kemampuan untuk memberi keterangan yang lebih unggul berdasarkan fakta-fakta yang diungkap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita Cina yang menyangkut gamelan Bali, tercantum dalam kitab sejarah Dinasti Tang (618-906 M) buku 222 diungkapkan sebagai berikut. P'oli mempunyai iklim panas dan di sana banyak ditanami dengan tumbuhan padi-padian.

Diperintah oleh orang yang beragama Budha, ketika raja menaiki kereta kebesarannya yang ditarik gajah, beliau berkeliling dengan para pengikutnya yang memukul gong, kendang, dan tiupan terompet kerang (Grouneveldt, 1960: 84; Kunst, 1968: 65; Santosa, 2002: 36). Tentang seorang raja yang menaiki gajah, tercatat di dalam Babad Dalem yang menyebutkan bahwa raja yang bernama Tapahulung, bergelar Sri Gajah Wahana, sebab tunggangan baginda amat perkasa seperti Airawana. Beliau bertindak sewenang-wenang dan kesaktiannya sudah terkenal di kawasan nusantara, dan jika keluar mengendarai kereta yang ditarik gajah, sarung kerisnya terbuat dari emas, bajunya dari sutra halus, permaisuri dan wanita-wanitanya berhiaskan emas. Kemudian dalam Pamancangah, disebutkan bahwa pada zaman Bali purba, terdapat seorang raja yang bernama Gajah Wahana, yang sangat baik dan mencintai serta memperhatikan rakyatnya. Pada saat itu tentu saja fungsi gamelan bukan sebagai sebuah seni pertunjukan tetapi lebih pada sebuah tatanan presentasi simbolik dari keagungan seorang raja dan pastinya juga merupakan sebuah simbol komunikasi antara raja dan rakyatnya yang menandakan bahwa raja sedang berada di sana.

Prasasti Sukawana AI yang berasal dari tahun 804 S (882 Masehi) dengan menggunakan bahasa Bali Kuno, beberapa istilah karawitan yang di tulis pada lembar IIa baris kedua menyebutkan kata *parsangkha parpadaha balian* dan *pamukul* (Goris, 1954a:53), yang artinya peniup sangka, pemain kendang untuk upacara, dan penabuh. Dengan demikian bahwa pada tahun 882 Masehi, terdapat seniman tabuh dengan beberapa instrumen musik untuk keperluan upacara agama.

Selanjutnya prasasti berangka tahun 818 S (896 Masehi) dinamakan dengan prasasti Bebetin AI terdiri dari 5 lembar dengan menggunakan kode lembar Ib terdiri dari 5 baris dengan baris pertama diawali oleh *yumu pakatahu* (ketahuilah oleh kamu sekalian), Lembar IIa terdiri dari lima baris, lembar IIb terdiri dari lima baris, lembar IIIa terdiri dari lima baris, dan lembar IIIb terdiri dari dua baris, dan baris kedua tertulis *manggala, di çaka 818 killagiña di putthagin ajña*. Pada lembar IIb baris ke 5 tertulis *pande tambaga, pamukul, pagënding, pabuñjing, papadaha, parbangçi, partapukan, parbwayang*

(Goris, 1954a:54-55). Artinya pandai tembaga, pemain gamelan, penyanyi, penabuh angklung, pemain kendang, pemain suling horizontal, pemain topeng, dan pertunjukan wayang.... Perlu diketahui bahwa bangsi atau suling yang ditiup secara horizontal, pada saat ini tidak berkembang atau dikenal di Bali, tetapi berkembang di daerah Cirebon ke barat sampai Jakarta, seperti yang terdapat pada kesenian gamelan pelog di Cirebon (gambar 2).

Bangsi atau bangsing adalah sejenis suling yang ditiup secara horizontal yang dalam cerita Mahabharata di tiup oleh Kresna. Di Bali pada umumnya berkembang di suling yang ditiup secara vertikal. Suling yang ditiup secara vertikal, di Jawa berkembang di daerah Cirebon seperti pada gamelan Cirebon dan seni Tarling, dan kemudian tentu saja pada seni musik Dangdut. Di Sumatra Barat terdapat suling yang bernama bangsi, tetapi ditiup secara vertikal sama dengan suling lainnya. Kunst berpendapat, mungkin Bangsi (wangsi) dan suling mengacu pada berbagai jenis seruling bambu. Di Jawa dan Bali suling adalah sebuah kata yang digunakan secara eksklusif untuk seruling yang ditiup. Selain itu, ini berkaitan dengan bahasa ibu India yang, menurut *Sangitaratnakara* diaplikasikan melintang sebagai seruling yang eksklusif (Kunst, 1968: 25). Rupanya suling dan bangsi adalah dua jenis instrumen tiup yang berbeda hal ini dikemukakan juga dalam prasasti Trunyan B I.



Gambar 1. Shangka/sungu
Sumber: Koleksi Hendra 2001



Gambar 1. Bangsi gamelan pelog Cirebon Tahun 1968
Sumber: KITLV Gambar No. 61431

Bonjing atau bunjing pengertiannya adalah digoyangkan yang mengacu pada instrumen musik angklung yang dibunyikan dengan cara di goyangkan di Bali disebut dengan angklung kocok. Di Sunda Angklung juga disebut dengan angklung Buncis. Penulis menduga bahwa telah terjadi transformasi dari angklung yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan menjadi angklung dengan bilahan yang terbuat dari perunggu dan dibunyikan dengan cara dipukul dengan menggunakan pemukul, sesuai dengan perkembangan teknologi tempa dan pengecoran logam yang berkembang di Bali dan mudahnya perolehan bahan baku pembuatan bilah. Hal ini terlihat dari beberapa video lama yang masih memainkan angklung kocok bersamaan dengan angklung yang dipukul ditambah dengan instrumen reyong klentangan. Maka kemungkinan urutan perkembangannya adalah angklung karena pertunjukannya ada yang bersifat prosesi, kemudian bersatu dengan reyong klentangan karena pertunjukannya juga bisa prosesi, dan selanjutnya ada penambahan instrumen bilah perunggu yang kemudian juga pertunjukannya bisa secara prosesi. Namun tentunya hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kemudian prasasti Trunyan A I yang berangka tahun 813 S (891 Masehi). Isinya pemberian ijin pada penduduk desa Turunan untuk membangun kuil bagi Bhatara Da Tonta. Orang desa dibebaskan dari berbagai macam pajak raja tetapi dikenakan sumbangan untuk kuil tersebut. Jika ada utusan raja yang datang menyembah pada menyembah pada bulan Asuji, mereka harus diberi makan (Goris, 1954b:183). Prasasti ini menyinggung pula tentang upacara serta kewajiban penduduk desa *Hawar, Halang Guras, Pungsu, dan Panumbangan* berkaitan dengan kuil Sang Hyang di Turunan dan Guha Mangurug Jalalingga. Pada lembar IIa baris pertama tertulis ... *bhatara di turunan, pamukul, paganding, suling, bhangsi, pande mas, pande wesi, undahagi kayu, prakara, piling 4...* (Goris, 1954a:56). Artinya: Bhatara di Turunan, penabuh gamelan, penyanyi meniup suling, meniup bhangsi, pande mas, pande besi, tukang kayu, dibebankan (pajak) kepada mereka 4 *piling*. Pada bagian akhir prasasti dimuat sumpah kutukan kepada mereka yang melanggar keputusan akan *ping pitu ya mang-janma* artinya menjelma sampai tujuh kali (Poeponegoro, 2008:312). Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, berkuasa Raja Dyah Balitung dari tahun 898-910 Masehi yang melahirkan karya sastra Kakawin Ramayana. Kakawin Ramayana menyebutkan istilah-istilah karawitan seperti *bahiri, bangsi, bheri, gangsa, gending, gong, kahala, kalasangka, kangsi, kendang, kinara, lawuwina, mahasara, murawa, padahi, pataha, rawanasta, regang, salangsang, sangghani, sangkha, suling, tabeh-tabehan, tuwung, dan wangsi* (Kunst, 1968: 111-112).

Prasasti Trunyan A I ini terdiri dari enam lembar dengan kode lembar Ib terdiri dari 5 baris yang baris pertamanya dimulai dengan kata *Yumu pakatahu...*, lembar IIa terdiri dari 5 baris, lembar IIb terdiri dari 5 baris, lembar IIIa terdiri dari 5 baris, lembar IIIb terdiri dari lima baris dan lembar IV a terdiri dari tiga baris dengan tulisan *panglapuan di singhamandawa, di bulan āsadha çukla caturthi rggas pasar bwijayamanggala di çaka 813 lagi di potthagi ājñā* (Goris, 1954a:57).

Prasasti Trunyan B I yang berangka tahun 833 S (911 Masehi), terdiri dari lima lempeng atau lembar tulisan prasasti yang isinya lembar Ib – 2a 4 sama dengan prasasti Trunyan AI.

Tulisan mengenai istilah karawitan terletak pada lembar Ib baris kelima yaitu ... *bhatara di turunan, pamukul, paganding, suling, bhangsi, pande mas, pande wesi, unda* lanjut ke lembar IIb baris pertama *hagi kayu, prakara, piling 4...*(Goris, 1954a:58). Artinya Bhatara di Turunan, penabuh gamelan, penyanyi peniup suling, peniup bhangsi, pandai mas, pandai besi, tukang kayu, dibebankan (pajak) kepada mereka 4 *piling*.

Sebuah nama seorang Raja Patih Cri Kesariwarmadewa diabadikan dalam tiga buah prasasti sebagai pertanda kemenangan atau disebut dengan prasasti *Jaya-stamba*. Prasasti singkat yang berbentuk tugu batu yang tersimpan di Blanjong, Sanur, yang menggunakan dua macam bahasa (bilingual) yang berangka tahun 835 S. Disebutkan bahwa musuh-musuh raja telah berhasil dikalahkan yaitu di Gurun dan di Suwal. Mungkin yang di Gurun itu Nusa Penida, sedangkan letak Suwal masih belum jelas, ada yang menyamakan dengan desa pantai Ketewel, menandakan mengalahkan musuh-musuhnya di seberang lautan atau di pulau-pulau lainnya. Prasasti Malat Gede, dan prasasti Penampahan adalah mengenai musuh-musuhnya di daerah pedalaman karena memang letaknya di pedalaman.

Ringkasan prasasti Blanjong ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Sebuah tugu bundar yang berisi dua suratan (prasasti); sebagian ditulis memakai bahasa Sanskrit dan huruf Jawa Kuna (Kawi) dan sebagian bahasa Bali Kuna, hurufnya Prae-nagari. Menyebutkan bahwa Radja, bernama *Çri Kesari Warmadewa*, mengalahkan musuhnya di *Gurun* dan di *Suwal* (Goris, 1954b: 185). Adhipatih adalah bahasa Sanskerta yang artinya raja agung/maharaja (Mbetje, 1998:101).

Prasasti Blanjong merupakan prasasti yang pertama kali memunculkan istilah karawitan dan menyebut nama Raja Patih Cri Kersariwarmadewa. Pada Baris ke 3 tertulis (*bhayebhirowi*)... (*bhe*)ri ...*na(bhu) pa(ça) (çi)na (r)agatwa*... yang menandakan adanya instrumen bheri yang berarti genderang perang (Shastri, 1963:34). Sifat prasasti Blanjong sebagai prasasti jaya stamba yaitu peringatan kemenangan atas lawan-lawannya dalam peperangan, disertai adanya kata yang menyebut instrumen bheri.

Colin McPhee mengungkapkan bahwa *bheri* adalah sebutan lain dari *bende* sekarang (McPhee, 1966: 367). Hal ini tentunya tidak dapat disetujui dengan keadaan gamelan yang ada di Bali, karena sampai saat ini masih ada instrumen bende yaitu gong dengan pencon yang "*pesek*". Di Jawa dan Sunda, kata bende diartikan sebagai instrumen gong kecil yang suaranya sangat nyaring dan di Bali dikenal dengan nama *tawa-tawa* yaitu nama instrumen utama dalam gamelan *Tawa-tawa* dan gamelan Balanganjur. Banyak orang beranggapan bahwa Gong Bheri adalah gong yang dipergunakan dalam peperangan. Dalam kamus bahasa Bali – Indonesia, Gong Bheri diartikan sebagai gong datar tanpa pencon, dipakai untuk memberikan semangat pada pertempuran (Warna, 1998: 4).

Pada Kekawin Bharatayudha, tersurat kelompok instrumen karawitan atau dapat kita katakan sebagai gamelan (orquestra) yang terdiri dari *padahi* dan *bheri* yang dipukul, serta sangka yang ditiup, dipergunakan pada penobatan Bhisma menjadi panglima tertinggi. Hal ini juga terlihat dari kakawin Arjuna Wiwaha bab XXXIII no 2, tentang adanya *majaya jaya* (Bali) yang artinya penobatan. Dalam kidung Ranggalawe, kata *bheri* ada pada bagian pupuh VII no. 86 dan pupuh XI (pupuh Durma) no. 104. Kata Bheri muncul setelah penobatan Raden Wijaya menjadi panglima perang gabungan antara Majapahit dan pasukan Tartar. Dalam pupuh VII no. 58, disebutkan kata bheri ketika Jaya Katwang terbunuh dalam peperangan. Tetapi pada saat kematiannya masih terdengar suara Gong Bheri walaupun lirih karena dipergunakan sebagai penghormatan kepada raja yang meninggal baik oleh penulisnya, ataupun oleh Sri Wijaya sendiri, karena Jaya Katwang juga tiada lain merupakan pamannya. Maka gamelan Gong Bheri disamping untuk mengiringi upacara penobatan, gamelan Gong Bheri juga berfungsi sebagai gamelan penghormatan (Santosa, 2002: 87). *Mredangga* dan gong Bheri terkadang terkadang terpisah dan berdiri sendiri, tapi dilain waktu menjadi suatu kesatuan orkestra yang tidak terpisahkan.

C.C Berg, dalam bukunya *Bibliotheca Javanica, Ranggalawe*. Middel Javaansche Roman, kata bheri ada pada bagian pupuh VII no. 86 dan pupuh XI (pupuh Durma) no. 104. Kata *Bheri* muncul setelah penobatan Raden Wijaya menjadi panglima perang

gabungan antara Majapahit dan pasukan Tar-tar. Jaap Kunts mengungkapkannya hanya pada satu pupuh yaitu pupuh ke XI no. 104, padahal setelah diteliti dengan seksama, dalam pupuh VII no. 58, disebutkan kata *bheri* ketika Jaya Katwang terbunuh dalam peperangan.

Sebelum pupuh XI no. 104 dan pupuh ke VII no. 58, ada beberapa pupuh yang menyatakan tentang peperangan antara Majapahit melawan Kediri, yang dimenangkan Majapahit karena bantuan prajurit Tar-tar. Akhirnya Jaya Katwang dapat dibunuh oleh prajurit Majapahit. Walaupun Jaya Katwang telah berkhianat kepada sahabatnya sendiri, tetapi pada saat kematiannya masih terdengar suara Gong Bheri walaupun lirih. Hal ini bisa disebabkan karena naskah yang berbentuk pupuh yang terikat oleh jumlah baris dalam satu bait, *guru lagu* atau *lingsa* (perubahan huruf pada kata terakhir) dan *guru wilangan* atau *pada* (jumlah suku kata dan huruf hidup akhir tiap baris), juga untuk mendukung suasana perang ataupun sebagai penghormatan kepada raja yang meninggal baik oleh penulisnya, ataupun oleh Sri Wijaya sendiri, karena Jaya Katwang juga tiada lain merupakan pamannya. Maka gamelan Gong Bheri berfungsi pula sebagai gamelan penghormatan bukan untuk melakukan peperangan saja. Berbeda halnya dengan kata *bheri* pada kakawin Bharatayudha tercantum dalam pupuh X no 3, dipergunakan dalam upacara penobatan resi Bhisma ketika diangkat sebagai panglima perang oleh Kurawa (Santosa, 2002: 84-88).

Dalam bagian pupuh tersebut, memperlihatkan terdapatnya kelompok instrumen karawitan atau dapat kita katakan sebagai gamelan (orkestra) yang terdiri dari padahi dan *bheri* yang dipukul, serta sangka yang ditiup, dipergunakan pada penobatan Bhisma menjadi panglima tertinggi. Gamelan Gong Bheri tidak dipergunakan dalam perang tetapi dipergunakan dalam penobatan Rsi Bhisma. Fungsi sebagai gamelan pada seloka di atas adalah dipergunakan untuk upacara penobatan. Hal ini juga terlihat dari kakawin Arjuna Wiwaha bab XXXIII no 2 terungkap bahwa penobatan Arjuna yang Berhias-bunga dan restu, diikuti oleh suara gemuruh sorak dari para prajurit. Bumi bergetar oleh suara *mrdangga*, *kala*, *bheri*, dan *murawa* yang bergemuruh yang telah disalin dalam bahasa Bali (Meneka, 1983: 203-205).

Pada saat ini Gamelan Gong Bheri dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Gamelan Gong Bheri di Renon
Sumber: Koleksi Hendra Santosa tahun 2001

Kemudian dalam prasasti Maniklu AI menyebut tentang Raja Tabanendra dan permaisurinya Sang Ratu Luhur Subhadrika Dharmadewi. Sedangkan tentang Tirta Empul dan Raja Candra Bhaya Singha Warmadewa tersurat dalam prasasti Manukaya, periksa Goris, prasasti Bali II 186. Dalam kitab Usana Bali 12a – 34b menyuratkan peristiwa ini, yang terkenal dengan legenda Mayadanawa. Mayadanawa meniadakan segala upacara Dewayadnya di Bali, mengurungkan orang untuk bertapa brata, dan menekuni ilmu pengetahuan. Pulau Bali kemudian menderita, Mayadanawa diperangi. Air Tirta Empul dipergunakan untuk menghidupkan kembali prajurit para dewata. (Warna, 1986. 9 – 27; lihat pula terjemahannya 72 – 90).

Udayana merupakan keturunan raja Sri Kesari Warmadewa karena beliau kemungkinan besar merupakan cikal bakal dari dinasti Warmadewa di Bali. Di Sumatra dijumpai pula nama raja yang menggunakan warmadewa yaitu Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmadewa, tetapi lebih muda dari Sri Kesari Warmadewa di Bali (Kartodirdjo, 1975: 142). Udayana menaiki tahta kerajaan kira-kira tahun 911 S dan memerintah bersama dengan permaisurinya Gunapriya sampai tahun 923 S. Gunapriya mangkat antara tahun 923 – 933 S berdasarkan atas prasasti Air Hawang yang hanya menyebut Udayana sendiri. Setelah mangkat Gunapriya dicandikan di Burwan. Dalam pelinggih di Pura Kedarman Kutri, terdapat sebuah arca batu yang menggambarkan Durga Mahisasuramardini, yang menurut

Stuterheim merupakan perwujudan Gunapriya dan setelah mangkat di candikan di Banu-wka. Prasasti Ujung (932 S) menyebut Bhatara Banu-wka dua kali yang kemungkinan adalah Udayana, yang setelah meninggal dikenal dengan sebutan *Bhatara lumah di Banu-wka* (Kartodirdjo, 1975: 143-144).

Dalam seni pertunjukan kita mengenal dramatari Calon Arang yang sangat terkenal. Dikisahkan bahwa pada masa pemerintahan Udayana hidup Empu Kuturan, seorang ahli filsafat dan agama, serta dipercaya sebagai penasehat raja pemeluk agama Budha Mahayana. Adiknya yang bernama Empu Bharadah pulang ke Jawa lantaran kesal hatinya karena kakaknya mendirikan pertapaan itu. Empu Bharadah bertapa di lereng gunung Penanggungan yang bernama Lemah Tulis. Kisah tentang Empu Bharadah berkaitan dengan cerita Calon Arang yang muncul semasa Airlangga bertahta, sangat terkenal di Bali sebagai lakon pertunjukan dramatari Calon Arang. Bharadah penganut Budha Mahayana dan mahir dalam ilmu Tantrayana dari aliran Bhairawa yang dapat menambah kesaktiannya.

Seorang janda Brahmana yang bernama Walu Nateng Girah, yang berarti janda dari desa Girah, sangat terkenal kesaktiannya dalam ilmu sihir. Janda itu mempunyai seorang putri yang amat cantik parasnya bernama Ratnamanggali, tetapi tidak ada yang berani meminangnya karena kesaktian ibunya. Karena kesal hatinya mendengar bisikan masyarakat menuduh sakti maka Walu Nateng Girah memohon pada Batari Durga untuk menambah kesaktiannya. Semenjak itulah rangda (sebutan janda yang berasal dari bahasa Jawa: rondo) beserta dengan pengikut-pengikutnya mengganggu kesejahteraan penduduk. Ratusan penduduk menghadapi kematian setiap hari lantaran diserang oleh penyakit mendadak sehingga banyak diantara mereka mengungsi menyelamatkan jiwa ke kompleks kerajaan. Raja Airlangga mengirim prajurit untuk membinasakan rangda tetapi gagal (dalam pertunjukan dikenal dengan keris dance). Akhirnya Airlangga meminta bantuan Empu Bharadah untuk membasmi kejahatan itu. Bharadah melamar Ratnamanggali untuk dikawinkan dengan anaknya yang bernama Empu Bahula. Tidak berapa lama setelah perkawinan, Bharadah meninjau keadaan anak dan menantunya ke desa Girah. Kemudian rangda

meminta pertolongan Bharadah supaya mau melebur dosanya. Permintaan rangda tidak diterima oleh Bharadah, sehingga membangkitkan kemarahan dan berani menantang Bharadah berperang tanding untuk menguji keluhuran ilmunya masing-masing.



Gambar 4. Kostum pergelaran Calonarang pada museum kolonial di Amsterdam tahun 1920-an
Sumber: Koleksi KITLV gambar nomor 115236, fotografer Heyting, L.C

Selanjutnya Bali diperintah Sang Ratu Sri Ugrasena pada tahun 837 S sampai tahun 864 S di istana Singhamandawa. Prasasti yang menyebut istilah karawitan antara lain prasasti Sembiran AI yang berangka tahun 844 S, pada lembar IIB baris ke empat menyebut tentang tidak dikenakannya pajak atas *pamukul* (penabuh gamelan), *sarb* (rebab), dan *sangkha* (terompet tanduk atau kerang). Selanjutnya prasasti Pengotan AI berangka tahun 846 S, pada lembar IIA baris ke empat terdapat kata *pamukul* yang berarti penabuh gamelan dan pada lembar IIB menyebut istilah *nayakan pamadahi* yang menurut hemat penulis adalah menunjuk kepada seorang pejabat urusan kesenian. Istilah *nayakan pamadahi* juga tersurat dalam prasasti Batunya AI yang berangka tahun 855 S pada lembar IIIA baris ke lima. Selanjutnya dalam prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila AI pada lembar IIA baris ke empat terdapat kata *kaicaka* yang berarti tari *kecak* (lihat gambar 5).



Gambar 5. Kecak sekitar tahun 1930
Sumber: Koleksi KITLV, gambar nomor 180238

Kata *padahi* cenderung banyak tersebar pada prasasti-prasasti dan kesusastraan Jawa yang diartikan sebagai kendang, misalnya dalam *Oud Javansche Oorkoden* (O.J.O), jilid VI pg 24, jilid IX pg. 1b dan 2a, jilid XII pg. b3, jilid XV, jilid CIV pg. 1b7 dan 2a7, jilid LIV pg. Verso 12, dan jilid CIII pg. b (Soetriono, 1975:19). Sedangkan dalam karya kesusastraan terdapat dalam Adiparwa pupuh 121 dan 202, Arjunawiwaha pada pupuh XVI 7, Hariwangsa pada pupuh XXXII 10, Bharatayuddha pada pupuh X 3, Bhisma Parwa pada pupuh 65 dan 130, Bhomakawya pada pupuh XXXIX 12, XXXIX 30, LXXIV 6, dan LXXXIII 1, dan Tantri Kamandaka pada pupuh 17. Penulis berpendapat bahwa *padahi* adalah sejenis kendang yang berbentuk seperti jambe dan sekarang tersebar di pulau Jawa, sedangkan *padaha* adalah kendang yang berbentuk selinder yang banyak berkembang di Bali (lihat gambar 6).



Gambar 6. Kendang Bali/padaha tahun 1931
Sumber: Koleksi KITLV, gambar nomor 200021

Kemudian yang berkuasa adalah Raja Tabanendra Warmadewa yang berarti penguasa daerah Tabanan memerintah bersama-sama dengan permaisurinya yang bernama Sang Ratu Luhur Subhadrika Dharmadewi, kemudian muncul nama Jayasingha Warmadewa. Setelahnya dijumpai raja bernama Jaya Sadhu Warmadewa pada tahun 897 S. Pada masa Tabanendra Warmadewa, Jayasingha Warmadewa, dan Jaya Sadhu ditemukan prasasti yang menyebut istilah kesenian yaitu penari tombak yang dinamakan dengan *parjuluk*. Penari tombak ditemukan dalam prasasti Sembiran A II Lagi pada tahun saka 897, pada bulan Cetra (Pebruari-Maret) pada hari ke lima setelah bulan purnama, pada lembar IVb baris ke enam yang tersurat *...beyangña culung, dadih, tangguli, hartak, siddhu hajengan, pirak daksina upah parjuluk ma 1 ku 1*, yang artinya: Mereka

harus menyediakan nasi beserta daging babi, susu, tanaman kacang hijau, minuman arak, uang perak untuk upah penari tombak *1 masaka* dan *1 kupang* (Schäublin dan Ardika, 2008: 248). Ardika mengungkapkan tentang *parjuluk* yang diartikan sebagai penari tombak sepertinya merupakan awal dari tarian yang disebut dengan tari Baris Tombak seperti gambar 7. Tentunya Tari tersebut mempunyai gamelan sebagai pengiring tarian tersebut dan penulis berkeyakinan bahwa gamelan pengiringnya adalah gamelan Balaganjur, atau pada saat itu dinamakan dengan *abanjuran* atau *banjuran*.



Gambar 7. Baris Tombak di desa Batoer Bangli, sekitar tahun 1890

Sumber: koleksi KITLV, gambar nomor 2914

Selanjutnya pada masa pemerintahan Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi belum ditemukan prasasti yang berhubungan dengan istilah seni pertunjukan. Kemudian pada masa pemerintahan Dharma Udayana Warmadewa bersama-sama dengan permaisurinya yang disebut Gunapriya Dharmapatni seorang putri dari Jawa Timur. Beberapa prasasti yang dikeluarkan pada pemerintahan raja Dharma Udayana Warwadewa terdapat istilah-istilah karawitan antara lain dalam prasasti Bwahan A yang berangka tahun 916 S, pada lembar ke III baris 7 dan 8 terdapat (7) *... tikasaning parsangkha, parsuling, parpadaha, ku 2 ing sawangunan* (8) *mwang tikasan ing apukul, paganding, pande wsi* (Goris, 1954a:85) terjemahan bebasnya adalah *... pajak peniup sangkha, peniup suling, penabuh kendang, 2 kupang bersama-sama dengan pajak penabuh gamelan, penyanyi, pandai besi...* Kemudian juga disebutkan dalam prasasti Sading A yang berangka tahun 923 S, pada lembar V a baris ke enam tersurat kata *paganding sang ratu* (penyanyi untuk pertunjukan raja/pertunjukan istana), *patapukan* (tari topeng), *pamukul* (penabuh gamelan),

menmen (tontonan/dramatari/seni pertunjukan, lihat gambar 8), *banwal* (banyol/dagelan), *pirus* (badut, lihat gambar 9) sang ratu byarna ku 2 (untuk pertunjukan istana, bayarnya 2 kupang)... Selanjutnya pada prasasti Batur Pura Abang A, pada lembar VIb baris ke dua tersurat ...*agending, amukul anuling*... (penyanyi, penabuh, dan pemain suling). Kemudian dalam lembar IXb baris ke tiga terdapat kata pamadahi sedangkan pada baris sebelumnya menyebutkan berbagai jabatan nayaka (Goris, 1954a: 94).

Sembiran A III pada tahun saka 938, pada bulan Asuji (September-Oktober), hari keenam sebelum bulan purnama, lembar VIb baris ke empat upah *parjuluk ma 1 ku 1* yang artinya biaya *parjuluk 1 masaka dan 1 kupang* (Schäublin dan Ardika, 2008:256). Berdasarkan terjemahan *parjuluk* pada prasasti Sembiran AII dengan tari tombak, maka seharusnya *parjuluk* dalam prasasti Sembiran AIII juga dengan penari tombak (lihat gambar 7).



Gambar 8. Dramatari atau seni Pertunjukan di Bangli tahun 1913

Sumber: Koleksi KITLV gambar nomor 26140 fotografer Krause, Gregor

Prasasti Sembiran AIV pada tahun saka 987 bulan Bhadrawanta tanggal *enam, bulan separoh terang* IXb baris ke empat ... *mangkana yan hana bhadagina salwiranya maranmak irikanang karaman i julah sadhikara, yan pagendingi haji ma 1 paweha iriya*. Artinya: demikian juga bila ada pemain musik dan sejenisnya datang menghibur penduduk desa Julah sewilayah adhikara, apabila penyanyi istana 1 masaka bayaran untuknya. Baris ke lima *agending ambaran ku 2 paweha iriya, amukul ku 1 paweha iriya anuling i haji maranmak ku 1 paweha iriya, anuling ambaran*, artinya penyanyi keliling

2 kupang bayarannya, penabuh gamelan 1 kupang bayarannya peniup seruling istana datang menghibur 1 kupang bayarannya, peniup seruling keliling. Baris ke enam *sa 3 paweha iriya, yan atapukan, pirus, menmen i haji maranmak ku 2 paweha iriya yan atapukan pirus menmen ambaran*, artinya 3 saga bayarannya. Apabila pemain topeng badut, pelawak istana datang menghibur 2 kupang bayarannya, bila pemain topeng badut, pelawak keliling Lembar Xa baris pertama *maranmak ku 1 paweha iriya*.... Artinya datang menghibur 1 kupang bayarannya... (Schäublin dan Ardika, 2008: 268). Pemain topeng badut menurut hemat penulis, sepertinya telah menjelma menjadi pertunjukan Bondres, karena pertunjukan banyolannya sambil mempergunakan topeng. Pada saat ini banyol atau lawakan sangat digemari di Bali. Berbagai acara baik yang berhubungan dengan upacara keagamaan maupun tidak, lawakan menjadi primadona. Para pelawak tidak ubahnya seperti artis yang terkenal di daerahnya, bahkan ada anggota DPD RI utusan Bali yang semula pekerjaannya adalah seorang pelawak. Pelawak-pelawak Bali tentunya menggunakan musik (gamelan) untuk melakukan pertunjukannya.



Gambar 9. Pertunjukan lawak

Sumber: Koleksi Udy Sengeng Agustus 2016

Kata *ambaran* yang diartikan keliling, mempunyai dua pengertian. Pertama pelaku pertunjukan yang memang sengaja diundang dalam rangka pertunjukan, sehingga mereka layak untuk diberikan upah dalam rangka pertunjukannya. Kedua adalah pelaku yang memang melakukan pertunjukan secara berkeliling. Prof. Timbul mengungkapkan kalimat *rara mabhramana tinonton*. Kata *rara* = dara, gadis, kata *mabhramana* = berjalan keliling, dan *tinonton* = ditonton. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa para gadis berjalan keliling (dari desa

ke desa) mengadakan pertunjukan tari (penari jalanan atau mbarang). Sampai sekarang masih dijumpai pertunjukan keliling yaitu *tledhek mbarang* dari desa ke desa (Haryanto, 2006: 15).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, gamelan Bali dalam pemanfaatannya (fungsi), dapat dilakukan secara instrumental (pagending), mengiringi tarian (*Parjuluk*), mengiringi lawakan (*abanwal*), mengiringi drama (*menmen*), dan mengiringi pertunjukan topeng (*patapukan*). Seni pertunjukan dilihat dari senimannya dan kemungkinan besar dari sisi kualitas pertunjukan dibedakan menjadi pertunjukan *i haji* yaitu pertunjukan untuk raja atau kalangan istana, sehingga bayaran lebih besar dari pada seniman pertunjukan ambaran yang bayarannya lebih kecil. Dalam rangka menjaga kualitas pertunjukan, terdapat pejabat yang dinamakan dengan *nayakan pamadahi*, yaitu pejabat yang mengatur urusan seni pertunjukan.

Pada zaman Warmadewa ini tidak semua seni pertunjukan selalu untuk kegiatan upacara, yang tersurat untuk pertunjukan upacara adalah *parjuluk* yang menurut hemat penulis adalah presentasi dari tari Baris Gede sekarang, selebihnya adalah pertunjukan untuk hiburan baik untuk kalangan istana maupun untuk rakyat biasa seperti pertunjukan lawakan (*abanwal*), pertunjukan drama (*menmen*), pertunjukan topeng (*patapukan*), dan pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang pada saat itu belum ditemukan penjelasan apakah termasuk kedalam pertunjukan upacara atau tidak. Penulis berkeyakinan pertunjukan yang ada pada saat dinasti Warmadewa, terus berlanjut dan berkembang sampai saat ini, sebagian menjadi seni sakral, dan sebagian lagi berkembang menjadi seni pertunjukan yang bisa kita nikmati sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

Achdiati, et al. (1988), *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Bali Kuno*, Seri Penerbitan. Jakarta: PT Gita Karya.

Ardika, I Wayan. dkk. (2015), *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.

Brigitta Hauser-Schäublin and I Wayan Ardika. (2008), *Burials, Texts and Rituals Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia*. Volume 1 Göttinger Beiträge zur Ethnologie. Universitätsverlag Göttingen.

Garaghan, S.J. Gilbert. (1957), *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez, New York: Fordham University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.

Goris, Roelof. (1941). *Engkele historische en sociologische Gegevens uit Balische Oorkonden terbit dalam T.B.G. LXXXI (1941)* halaman 279-294, terjemahan Haryati

Soebadio, 1974. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-piagam Bali*. Djakarta: Bhatara.

_____. (1948), *Sedjarah Bali Kuna*. Singaraja.

_____. (1954a), *Prasasti Bali I*. Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat. Universitas Indonesia. Bandung: N.V. Masa Baru.

_____. (1954b), *Prasasti Bali II*. Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat. Universitas Indonesia. Bandung: N.V. Masa Baru.

_____. (1962), *Ancient History of Bali*, Denpasar: Faculty of Letters Udayana University.

_____. (1974), *Secten op Bali, Mededelingen Kirtya, L.V.D. Turk. No. 3. Hlm 37-54*. Terjemahan Ny. P.S. Kusumo Sutoyo, Jakarta: Bharata.

Grouneveldt. W.P. (1960), *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bharata.

Kartodirdjo, Sartono., Marwati Djoned Poespongoro, Nugroho Notosusanto. (1975), *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Lubis, Nina Herlina. Prof., Dr., MS. (2014), *Metode Sejarah*. Ed. Revisi, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Santosa, Hendra., Dyah Kustiyanti, Komang Sudirga. (2016), *Jejak Instrumen Musik Dalam Kakawin Bharatayudha*. Dalam E-Jurnal Kajian Budaya (Online Journal of Cultural Studies), Volume 9 nomor 2. Mei 2016.